

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan reproduksi wanita yang berkaitan dengan darah dalam hukum Islam selain terdapat darah menstruasi juga terdapat darah istihadhah dan darah nifas. Ketiga perkara tersebut menjadi bagian penting untuk dijelaskan dan sudah menjadi kewajiban seorang wanita untuk mengetahui hukum-hukumnya (Dahri, 2012). Darah haid, darah nifas, dan darah istihadhah hukumnya adalah fardhu' ain untuk dipelajari karena ketiga hal tersebut berkaitan erat dengan hukum sahnya ibadah, terutama shalat (Mulloh, 2014).

Darah menstruasi ataupun darah istihadhah terkadang sulit untuk dibedakan, hal ini terjadi karena kedua darah tersebut keluar dari tubuh manusia yang sama (vagina), semakin dipersulit juga apabila terjadinya darah istihadhah keluar sebagai kelanjutan dari darah menstruasi (Kamal, 2007). Menstruasi dan istihadhah memiliki hukum yang berbeda berkaitan dengan ibadah, hal ini disebabkan karena kondisi mereka berbeda. Seorang wanita yang mengalami menstruasi dan nifas dilarang untuk melakukan ibadah seperti shalat dan puasa (Saputra, 2014). Seorang wanita yang mengalami darah istihadhah maka wanita tersebut tetap dihukumi suci, sehingga tetap diwajibkan menjalankan ibadah, terutama shalat dan puasa (Ar-Rifa'i, 2003).

Jadwal menstruasi yang dinilai secara teliti sangat erat kaitannya dengan sempurnanya ibadah terutama shalat. Ummu Salamah r.a pernah bertanya kepada Rasulullah terkait darah menstruasi yang dikeluarkan oleh wanita lalu Rasulullah menjawab “Hendaklah ia melihat hitungan hari dan malam ketika mengalami darah menstruasi, juga hitungan dalam satu bulan (jika sudah tiba), maka hendaklah ia meninggalkan shalat, kemudian bermandilah, lalu balutlah kemaluannya, dan shalatlah” (Majelis Ulama Indonesia, 2016). Hukum darah istihadhah dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari, ‘Aisyah r.a bertanya kepada Rasulullah “Bahwasannya, sesungguhnya aku orang yang beristihadhah, aku tidak bersuci. Apakah aku boleh meninggalkan shalat?” Kemudian Rasulullah menjawab “Sesungguhnya yang demikian itu adalah keringat, tinggalkanlah shalat beberapa hari disaat engkau haid kemudian mandilah dan shalatlah” (Mulloh, 2014).

Ar-Rifa’i (2003) menjelaskan terdapat alternatif untuk mengetahui siklus menstruasi dengan melihat siklus menstruasi wanita disekitarnya. Kamal (2007) menjelaskan Hadits riwayat Abu Dawud, asy-Syafi’i, Ibnu Majah dan Tirmidzi yang menyatakan bahwa Nabi S.A.W pernah meminta kepada Hammah binti Jahsy untuk menghitung masa menstruasi selama enam atau tujuh hari, dan pemilihan enam atau tujuh hari tersebut tidak asal memilih melainkan menyamakan kebiasaan siklus menstruasi dengan wanita disekitarnya.

McClintock (1971) menjelaskan bahwa seorang wanita yang tinggal bersama dapat mengalami sinkroni menstruasi. Sinkroni menstruasi dapat terjadi pada teman sekamar, teman dekat, bahkan hubungan seorang ibu dengan anak perempuannya. Siklus menstruasi yang tersinkroni dengan wanita lain dicirikan dengan perbedaan tanggal awal siklus menstruasi yang sedikit sehingga dimungkinkan untuk mengalami menstruasi di hari yang sama.

Penelitian beberapa ahli juga membahas tentang sinkroni menstruasi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sinkroni menstruasi. Jarrett (1984) menjelaskan bahwa perilaku *hygiene* saat menstruasi dapat mempengaruhi sinkroni menstruasi. Jahanfar (2007) menjelaskan bahwa terjadinya sinkroni menstruasi diakibatkan oleh adanya sekresi kimiawi lainnya selain aliran darah menstruasi yang dapat memainkan peran penting dalam terjadinya sinkroni menstruasi.

McClintock (1971) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat faktor tingkat stres selain faktor *menstrual hygiene* yang mungkin dapat memicu terjadinya sinkroni menstruasi. Jarrett (1984) menjelaskan bahwa tingkat stres yang ringan tidak memberikan efek penundaan pada siklus menstruasi sehingga tingkat stres yang ringan dapat mengakibatkan kenaikan prosentase terjadinya sinkroni menstruasi. Ekpenyong dkk (2011) menambahkan bahwa aktifitas hipotalamus-hipofisis adrenal memiliki pengaruh terhadap terjadinya sinkroni menstruasi sebagai akibat dari stres yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya perubahan hormonal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tentang faktor *menstrual hygiene* dan tingkat stres terhadap terjadinya sinkroni menstruasi pada santri wanita di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Menurut survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta merupakan pondok pesantren yang memiliki santri terdiri dari pelajar SMK dan mahasiswa. Peneliti memilih pondok pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian karena selain lokasi tersebut belum pernah diajukan sebagai lokasi penelitian yang sama dengan yang dilakukan oleh peneliti juga lokasi tersebut memiliki kesesuaian kriteria dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah berupa : “Bagaimanakah gambaran faktor-faktor yang berkaitan dengan sinkroni menstruasi pada santri wanita di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 2017?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berkaitan dengan sinkroni menstruasi pada santri wanita di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 2017.

2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui gambaran *menstrual hygiene* pada santri wanita di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 2017.
  - b. Mengetahui gambaran tingkat stres pada santri wanita di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan setelah penelitian ini selesai terdapat manfaat yang didapatkan oleh :

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah terutama tentang gambaran faktor-faktor yang berkaitan dengan sinkroni menstruasi.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan informasi berkaitan dengan sinkroni menstruasi dan faktor-faktornya serta informasi tentang hadits riwayat Abu Dawud, asy-Syafi'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi

3. Bagi Perkembangan Ilmu

Sebagai sumber data dan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## E. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan penulis masalah ini sebelumnya belum pernah diteliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung sebagai berikut :

1. Terdapat penelitian yang berkaitan dengan sinkronisasi menstruasi berjudul “*Menstrual Synchrony in Female Couples*” yang dilakukan oleh Weller dan Weller (1992). Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah mencari sinkronisasi menstruasi dengan metode Weller dan Weller. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian yaitu pasangan lesbian berusia 19-34 tahun. Selain itu variabel tingkat stres tidak diukur dalam penelitian tersebut.
2. Penelitian lain yang berkaitan dengan sinkronisasi menstruasi berjudul “*Is 3 $\alpha$ -Androstenol Pheromone Related to Menstrual Synchrony?*” yang ditulis oleh Shayesteh Jahanfar dkk pada tahun 2007. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari sinkronisasi menstruasi menggunakan metode Weller and Weller. Perbedaannya terdapat pada cara pengukuran *menstrual hygiene*, yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan kuisioner dan tidak mengukur variabel pembauan seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.